



Skripsi Putri Laila

ID : a4749402b1ba5862f6f67deef58a7fa087a3717d



9% Suspicious texts

File name : Skripsi Putri Laila.txt  
Original file size : 424.38 KB  
Number of words : 4,801  
Number of characters : 37436

Submitter : UMSIDA Perpustakaan  
Submission date : May 12, 2026  
Upload type : interface  
analysis end date : May 12, 2026

### Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

### Similarities 1%

Syntactics 1% Semantics Not measured

Passages with similarities to sources found in different collections.



### AI detection 6%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



### Unrecognized languages <1%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

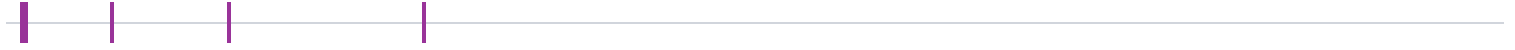
### Texts between quotes <1%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.


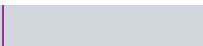

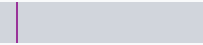

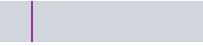



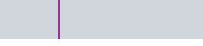
## Similarities

1%

Passages with similarities to sources found in different collections.



### Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
1	 <b>ARTIKEL DIANA BAB 1-5 REV 1</b> #28ca7a Comes from my group	<1%	
2	 <b>Tingkat Kepercayaan Lembaga Pemerintah Era Prabowo Berdasarkan...</b> <a href="https://nasional.kompas.com/read/2026/02/09/06164881/tingkat-kepercayaan-lembaga-p...">nasional.kompas.com/read/2026/02/09/06164881/tingkat-kepercayaan-lembaga-p...</a>	<1%	
3	 <b>(PDF) Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ruma...</b> <a href="https://www.academia.edu/82818227/Analisis_Efisiensi_Kinerja_Keuangan_Lembaga_Amil...">www.academia.edu/82818227/Analisis_Efisiensi_Kinerja_Keuangan_Lembaga_Amil...</a>	<1%	
4	 <b>ANALISIS OPTIMALISASI PORTOFOLIO SAHAM SYARIAH (Pada Jakarta...</b> <a href="https://eprints.undip.ac.id/35011/1/Skripsi_16.pdf">eprints.undip.ac.id/35011/1/Skripsi_16.pdf</a>	<1%	
5	 <b>jurnal-eureka.com</b> <a href="https://jurnal-eureka.com/index.php/e-jumabi/article/download/475/489">jurnal-eureka.com/index.php/e-jumabi/article/download/475/489</a>	<1%	

### Referenced source (without similarities detected)

No.	Description
1	 <a href="https://lazismu.org">https://lazismu.org</a>
2	 <a href="https://www.nucare.id">https://www.nucare.id</a>
3	 <a href="https://lazismu.org/">https://lazismu.org/</a>
4	 <a href="https://www.nucare.id/">https://www.nucare.id/</a>



Analysis of the Financial Performance Efficiency of the  
LAZISMU and LAZISNU Zakat Institutions Using the Data  
Envelopment Analysis (DEA) Method  
[Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat  
LAZISMU dan LAZISNU dengan Metode Data  
Envelopment Analysis (DEA)]

Putri Lailatul Fitriyah1), Sigit Hermawan2)

1) Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: sigithermawan@umsida.ac.id

#### I. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami semua negara di dunia, terutama di Indonesia, yang belum terselesaikan hingga saat ini. Banyaknya orang Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, baik di perkotaan maupun perdesaan [1]. Kemiskinan di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan ekonomi dengan sangat drastis [2]. Sebab itu, Islam mengajarkan cara yang baik untuk mengelola ekonomi dan mengajarkan untuk berbagi dengan orang lain, sehingga ketidaksetaraan sosial tidak lagi menjadi masalah bagi masyarakat [3]. Salah satu bentuk amalan syariah Islam yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan membayar zakat, infak, dan sedekah [4]. Zakat, infak, dan sedekah bukan hanya ibadah sosial tapi juga bentuk ketaatan yang menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia [5]. Dengan membayar zakat, seorang muslim tidak hanya membersihkan uang mereka, tetapi juga membantu mengurangi ekonomi dan memperkuat solidaritas sosial

[6]. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan dapat dicapai melalui pengelolaan zakat yang baik.

Pemerintah menciptakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), sebuah lembaga resmi yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengawasi, dan menyebarkan dana zakat [7].

Laporan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam penghimpunan dana zakat nasional selama lima tahun terakhir dari Rp12 triliun pada tahun 2020 hingga sekitar Rp41-42 triliun pada tahun 2024-2025. Namun, realisasi tersebut masih sangat jauh dibandingkan dengan potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai Rp 327 triliun pada tahun 2025 [8]. Kesenjangan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa zakat belum terealisasi secara optimal sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi



masyarakat [9]. Di sisi lain, ketidakpercayaan publik terhadap sebagian lembaga zakat turut memperburuk kondisi tersebut. Kondisi tersebut diperkuat oleh siaran pers Kementerian Agama (Kemenag) pada Januari 2023, ditemukan adanya 108 lembaga pengelola zakat yang beroperasi tanpa izin resmi, yang berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga zakat [10]. Rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola zakat berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan zakat tidak hanya terletak pada besarnya potensi zakat nasional, tetapi juga pada tingkat efisiensi pengelolaan dan penyaluran dana oleh lembaga amil zakat [11]. Meningkatkan efisiensi lembaga amil zakat adalah salah satu cara untuk meningkatkan potensi zakat. Dalam pengukuran kinerja, efisiensi adalah penggunaan lebih sedikit unit untuk menghasilkan output yang tidak sebanding dan akan dianggap efisien untuk dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan unit input yang sama [12]. Hal ini menjelaskan bagaimana input dan output berhubungan satu sama lain agar perusahaan dapat mencapai tingkat kinerja terbaik. Kinerja keuangan lembaga akan dikatakan baik ketika lembaga tersebut mencapai tujuan dan sasaran yang tinggi. Oleh karena itu, pengukuran kinerja lembaga amil zakat dapat dilihat dari tingkat efisiensinya dalam mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan dana zakat [13], [14]. Secara konsep, efisiensi terdiri dari efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis menunjukkan kemampuan lembaga dalam memaksimalkan output dengan penggunaan input yang minimal, sedangkan efisiensi alokatif berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan sumber daya secara tepat sesuai kebutuhan dan harga yang berlaku. Kedua komponen tersebut membentuk efisiensi ekonomi secara keseluruhan, di mana lembaga dikatakan efisien jika mampu menghasilkan output maksimal dengan biaya yang optimal [15], [16], [17]. Dalam penelitian ini, efisiensi yang digunakan adalah efisiensi teknis yang diukur menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Untuk mengukur tingkat efisiensi tersebut, dapat digunakan pendekatan parametrik maupun nonparametrik. Salah satu metode nonparametrik yang banyak digunakan adalah Data Envelopment Analysis (DEA). DEA digunakan untuk menemukan variabel input dan output yang mengukur tingkat efisiensi secara keseluruhan dengan mengidentifikasi tingkat ketidakefisienan [18], [19]. [Data Envelopment Analysis](mailto:sigithermawan@umsida.ac.id) <mailto:sigithermawan@umsida.ac.id>

(DEA) adalah cara untuk menghitung efektivitas teknis organisasi secara keseluruhan. Setiap unit penelitian memiliki skor efisiensi relatif yang didasarkan pada tingkat efisiensi masing-masing unit dalam sampel. Nilai 0 hingga 1 dianggap sebagai efisiensi sempurna, dan nilai lebih tinggi dianggap sebagai tingkat inefisiensi. Untuk batas efisiensi, unit bernilai satu digunakan dalam envelope, dan unit bernilai lain menunjukkan tingkat inefisiensi

[20]. Metode ini membandingkan setiap Decision Making Unit (DMU) berdasarkan kombinasi input dan outputnya sehingga menghasilkan skor efisiensi relatif pada masing-masing unit [21]. Dalam DEA terdapat dua model utama, yaitu Constant Return to Scale (CRS) dan Variable Return to Scale (VRS). Model CRS digunakan untuk mengukur efisiensi teknis secara keseluruhan (Overall Technical Efficiency), sedangkan model VRS digunakan untuk mengukur efisiensi teknis murni (Pure Technical Efficiency). Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan tingkat efisiensi, tetapi juga dapat mengidentifikasi sumber ketidakefisienan, apakah berasal dari faktor manajerial atau skala operasi [22], [23], [24].

Penelitian terdahulu telah menggunakan DEA untuk mengevaluasi seberapa efektif lembaga amil zakat. Namun, hasilnya tidak konsisten, satu penelitian menunjukkan bahwa lembaga amil zakat berfungsi dengan baik, sementara penelitian lain menemukan bahwa ada inefisiensi selama beberapa waktu. Penelitian Lazismu Kota Metro pada tahun 2019 dan 2020 dengan metode DEA (Data Envelopment Analysis) menunjukkan tingkat efisiensi penuh dengan skor 1.000 pada dua tahun pengamatan, menandakan pengelolaan dana yang optimal [25]. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian di Kota Bandung selama periode 2019 dan 2023 melibatkan lima lembaga zakat sebagai unit pengamatan. Menemukan hasil yang bervariasi, penelitian menunjukkan bahwa sebagian unit mencapai tingkat efisiensi optimal dengan angka 1.000, sementara unit lainnya masih mengalami inefisiensi, dengan angka terendah mencapai 0,206. Akibat rendahnya penghimpunan dana dan tingginya biaya operasi [11]. Sementara itu, penelitian pada BAZNAS Sumatera Utara selama periode 2018 dan 2022 juga menunjukkan bahwa lembaga tersebut belum efisien pada tahun 2018-2020, namun berhasil mencapai efisiensi penuh pada 2021 dan 2022 setelah kinerja aktual sesuai dengan target DEA [26]. Berbeda dengan penelitian pada Dompot Dhuafa Republika pada periode 2016 dan 2017, yang mengalami inefisiensi di tahun 2017 yang disebabkan oleh ketidaktercapaian target beberapa variabel input dan output, khususnya biaya personalia yang relatif tinggi serta penyaluran dana yang belum optimal [27].

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat research gap dalam penelitian ini. Sebagian penelitian menunjukkan hasil efisien, sementara penelitian lain menunjukkan adanya inefisiensi lembaga zakat di Indonesia. Penelitian terdahulu berfokus pada satu lembaga zakat, jadi penelitian tentang LAZISMU dan LAZISNU secara bersamaan masih terbatas. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan kinerja kedua lembaga, melainkan untuk menganalisis tingkat efisiensi masing-masing lembaga secara objektif. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan pendekatan terhadap dua lembaga zakat nasional terbesar nomer 1 dan 2 di Indonesia, yaitu

LAZISNU dan LAZISMU, yang masih jarang diteliti secara bersamaan selama periode 2019-2023. Penelitian ini,

juga menggunakan variabel input yang lebih representatif terhadap aktivitas operasional lembaga zakat, yaitu total aset, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan biaya personalia, serta variabel output berupa penerimaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efisiensi kinerja keuangan LAZISMU dan LAZISNU

menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi, mengidentifikasi penyebab ketidakefisienan, serta menentukan bagian operasional yang perlu

diperbaiki. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih judul “Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat LAZISMU & LAZISNU dengan Metode DEA (Data Envelopment Analysis)”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai efisiensi pengelolaan keuangan kedua lembaga zakat tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya inefisiensi untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan dan memberikan saran strategi yang berguna bagi lembaga zakat internal untuk meningkatkan kinerja keuangan dan pengelolaan dana zakat.

## II. Metode

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengukuran non-parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena mampu mengolah data berbentuk angka secara objektif untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja lembaga amil zakat [28]. Metode DEA digunakan karena dapat mengukur efisiensi relatif terhadap unit yang diteliti dalam satu kelompok yang sama berdasarkan perbandingan antara variabel input dan output secara simultan [29]. Dalam penelitian ini, DEA digunakan untuk menilai dan membandingkan tingkat efisiensi kinerja keuangan, sehingga dapat diketahui lembaga mana yang telah mencapai efisiensi optimal serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inefisiensi.

### Jenis, Objek, dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen yang telah tersedia [30]. Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan (annual report) masing-masing lembaga amil zakat yang menjadi objek penelitian selama periode 2019–2023. Penelitian berfokus pada dua Lembaga Amil Zakat (LAZ) tingkat nasional, yaitu Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) dan Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) [31] dan [32]. Data laporan keuangan pada periode tersebut digunakan untuk

menganalisis dan mengukur tingkat efisiensi kinerja pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah. Data diperoleh melalui situs web resmi masing-masing lembaga, yaitu publikasi laporan keuangan LAZISMU yang diakses melalui laman resmi LAZISMU <https://lazismu.org>. Serta laporan tahunan LAZISNU yang diakses melalui laman resmi NU Care-LAZISNU <https://www.nucare.id>.

#### Identifikasi dan Indikator Variable

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi untuk menggambarkan fungsi Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai perantara dalam pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Dalam pendekatan ini, LAZ dipandang sebagai organisasi yang menerima dana dari muzaki dan donatur, kemudian mengelola dan menyalurkannya kepada mustahik melalui beberapa program sosial. Pendekatan ini relevan digunakan untuk analisis efisiensi LAZ, karena fokus utama lembaga zakat bukan menghasilkan laba, melainkan mengoptimalkan pemanfaatan dana yang telah disalurkan secara efisien. Pemilihan variabel input dan output berdasarkan dengan pendekatan intermediasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

Table 1. Variable Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Definisi Operasional Indikator Variabel

Input

Total Aset

Total aset adalah seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki lembaga amil zakat yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional dan program pengelolaan dana zakat [33], [34].

Laporan Keuangan Lembaga

Amil Zakat (LAZ) pada

Laporan Aset.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah keseluruhan dana yang diberikan lembaga zakat untuk mendukung operasi administrasi, pengelolaan, dan distribusi

dana [11], [35], [36].

Laporan Keuangan Lembaga

Amil Zakat (LAZ) pada

Laporan Aktivitas Amil.

Biaya Sosialisai Biaya sosialisasi adalah keseluruhan dana yang

dikeluarkan lembaga zakat untuk publikasi,

promosi, dan edukasi kepada masyarakat pada

satu periode pelaporan [37], [38].

Laporan Keuangan Lembaga

Amil Zakat (LAZ) pada

Laporan Aktivitas Amil.

Biaya Personalialia Biaya personalialia adalah keseluruhan dana yang

dikeluarkan lembaga zakat untuk membiayai

sumber daya manusia, termasuk gaji dan imbalan

lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan

operasional lembaga dalam satu periode pelaporan

[39], [37], [40].

Laporan Keuangan Lembaga

Amil Zakat (LAZ) pada

Laporan Aktivitas Amil.

Output

Penerimaan dana

Zakat, Infak, Sedekah

(ZIS)

Penerimaan dana ZIS merupakan jumlah dana

zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dihimpun

oleh lembaga amil zakat dari para muzakki dan

donatur dalam satu periode pelaporan [26], [27],

[41] dan [35].

Laporan Keuangan Lembaga

Amil Zakat (LAZ) pada

Laporan Aktivitas Zakat,

Infak, dan Shodaqah.

Penyaluran dana

Zakat, Infak, Sedekah

(ZIS)

Penyaluran dana ZIS merupakan jumlah dana zakat, infak, dan sedekah yang disalurkan kepada mustahik serta digunakan dalam program sosial dan pemberdayaan [26], [27], [41] dan [42],

Laporan Keuangan Lembaga

Amil Zakat (LAZ) pada

Laporan Aktivitas Zakat,

Infak, dan Shodaqah.

Sumber: Ringkasan Peneliti, 2023

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis Data Envelopment Analysis (DEA). DEA menilai seberapa baik kinerja keuangan lembaga amal zakat dengan membandingkan input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. DEA dipilih karena memiliki kemampuan untuk menilai efisiensi relatif dari beberapa unit pengambilan keputusan (DMU) secara bersamaan tanpa membuat asumsi distribusi yang spesifik [25]. Hasil analisis DEA diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif masing-masing lembaga zakat dan potensi perbaikan kinerja. Adapun Teknik analisis yang digunakan yakni:

<https://lazismu.org/>

<https://www.nucare.id/>

1. Menentukan Decision Making Unit (DMU)

Metode DEA tidak memerlukan jumlah sampel minimum untuk diperiksa, karena metode DEA mengukur efisiensi relatif. DMU dapat berupa entitas (jenis organisasi) apa pun yang dapat mengubah input (sumber daya) menjadi output (hasil). Jumlah DMU harus lebih besar atau sama dengan jumlah total variabel input dan output yang digunakan. Setiap Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) pada tahun yang berbeda dianggap sebagai DMU yang berbeda [43]. Oleh karena itu, DMU yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah terdiri dari data dari masing-masing OPZ pertahun, yakni terdiri dari 2 LAZISMU dan LAZISNU periode 2019–2023

## 2. Menentukan Variabel Input dan Output

Input dan output merupakan komponen utama dalam pengukuran efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Teknik DEA telah banyak digunakan dalam penelitian efisiensi lembaga zakat karena sesuai dengan fungsi utama lembaga zakat, yaitu memaksimalkan kemampuan dalam menghimpun dana zakat dari muzaki dan menyalurkannya kepada mustahik [44]. Penelitian ini menggunakan variabel input yang lebih representatif terhadap aktivitas operasional lembaga zakat, yaitu total aset, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan biaya personalia, sedangkan variabel output yang digunakan adalah penerimaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) serta penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS).

## 3. Menentukan Model Asumsi, Pengukuran dan Pendekatan Efisiensi DEA

Penelitian ini menggunakan asumsi VRS (Variable Returns to Scale), yang berarti peningkatan input tidak selalu menghasilkan peningkatan output yang sama. Seperti ketika input ditambah kali, rasio penambahan output dapat melebihi penambahan input atau lebih kecil [45], [46]. Pemilihan model asumsi tersebut didasarkan pada keinginan untuk mengetahui efisiensi LAZ yang mengalami berbagai ancaman, kendala, dan ketidakstabilan.

## 4. Menentukan Orientasi dalam Mengukur Efisiensi DEA

Pengukuran efisiensi penelitian ini menggunakan pengukuran output. Pengukuran ini didasarkan pada fakta bahwa LAZ merupakan objek penelitian dan dana yang dihimpun dan disalurkan memberikan output secara maksimal dengan kombinasi input tertentu .

## 5. Pengolahan Data Menggunakan Software

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software Microsoft Excel untuk pengolahan awal data serta software MaxDEA untuk menghitung nilai efisiensi masing-masing DMU berdasarkan metode DEA. Pada bagian ini, Data Envelopment Analysis (DEA) adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu Decision Making Unit (DMU) dengan membandingkan jumlah input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Nilai efisiensi berada pada skala 0–1, di mana semakin mendekati 1 (100%) maka

akan semakin efisien, yang menunjukkan bahwa lembaga menggunakan input secara efisien dan menghasilkan output yang banyak. Sebaliknya, efisiensi akan menurun jika semakin mendekati angka nol. DEA dapat berorientasi pada maksimalisasi output dengan input tetap atau minimalisasi input untuk mencapai target output [20], [47], [48].



### III. Hasil dan Pembahasan

Sejauh mana pengelolaan zakat bekerja dengan baik dapat dilihat dari seberapa efektif dana dikumpulkan dan didistribusikan kepada orang-orang yang berhak (mustahik). Dalam penelitian ini, dua lembaga amil zakat tingkat nasional, yaitu LAZISMU dan LAZISNU, dianalisis selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dengan asumsi Variable Return to Scale (VRS) dan orientasi output, sehingga pengukuran difokuskan pada kemampuan lembaga dalam memaksimalkan output berupa penerimaan dan penyaluran dana ZIS berdasarkan input yang dimiliki.

Penelitian ini terdiri dari 5 DMU LAZISMU dan 5 DMU LAZISNU selama periode pengamatan. Variabel input yang digunakan meliputi total aset, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan biaya personalia, sedangkan variabel output terdiri dari penerimaan dana ZIS dan penyaluran dana ZIS. Berikut jumlah penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, dan shadaqah pada lembaga amil zakat yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2019-2023.

Table 2. Data Variable Input dan Output Lembaga Amil Zakat 2019-2023

No.

Zakat

Institution

Variabel

Input Output

Total

Aset

Biaya

Operasional

Biaya

Sosialisai

Biaya

Personalia

Penerimaan dana

ZIS

Penyaluran dana

ZIS

1. 2019-LAZISMU 86.759.480.504 2.130.113.688 1.734.727.892 8.883.067.692 116.145.249.319 104.149.125.265
2. 2020-LAZISMU 87.882.812.357 2.160.213.353 1.739.291.820 11.872.513.739 156.910.956.015 158.456.112.311
3. 2021-LAZISMU 179.059.695.707 3.572.768.232 3.877.515.738 17.719.750.786 325.408.064.729 261.510.600.127
4. 2022-LAZISMU 207.550.809.632 1.247.318.263 3.899.728.286 24.015.020.111 342.828.648.672 324.645.890.974
5. 2023-LAZISMU 263.224.715.617 1.258.947.790 1.328.604.919 30.673.725.141 446.690.176.599 398.877.151.702
6. 2019-LAZISNU 28.127.236.999 5.724.979.027 1.011.731.340 1.275.574.509 506.273.523.750 508.313.425.068
7. 2020-LAZISNU 91.150.954.956 9.424.353.431 1.424.353.431 1.683.132.429 765.662.256.765 705.939.451.806
8. 2021-LAZISNU 111.039.763.472 55.667.355.402 4.999.042.449 4.551.841.292 976.761.700.875 958.747.452.322
9. 2022-LAZISNU 39.003.880.519 5.956.867.189 892.708. 635. 4.917.951.850 922.990.849.606 995.301.104.591
10. 2023-LAZISNU 73.062.790.599 11.801.452.874 3.912.230.015 8.692.510.172 2.343.892.021.623  
2.326.414.191.715

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, data variabel input dan output Lembaga Amil Zakat tahun 2019–2023 dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dengan variabel input yang terdiri dari total aset, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan biaya personalia, sedangkan variabel output terdiri dari penerimaan dana zakat, infak, sedekah (ZIS), dan penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS).



Pemilihan variabel didasarkan pada pendekatan intermediasi, yang memandang lembaga pengelolaan zakat sebagai lembaga yang mengelola sumber daya untuk menghasilkan penerimaan dan distribusi dana yang optimal.

Dilihat dari tabel, LAZISMU menunjukkan tren peningkatan pada total aset. LAZISMU juga mengalami peningkatan cukup signifikan, terutama pada tahun 2021 sebesar Rp 86.759.480.504 hingga 2023 sebesar Rp 263.224.715.617, yang menunjukkan adanya pertumbuhan kelembagaan. Di sisi lain, variabel output selama periode penelitian. Hal ini terlihat dari kenaikan penerimaan dana ZIS dari tahun 2019 sebesar Rp116.145.249.319

menjadi Rp446.690.176.599 pada tahun 2023. Penyaluran dana ZIS juga meningkat dari Rp104.149.125.265 pada tahun 2019 menjadi Rp398.877.151.702 pada tahun 2023. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa LAZISMU mampu memperluas penghimpunan dana sekaligus meningkatkan penyaluran dana kepada mustahik. Selain itu, ada peningkatan yang signifikan dalam kinerja keuangan LAZISNU. Jumlah aset meningkat dari Rp28.127.236.999 pada tahun 2019 menjadi Rp111.039.763.472 pada tahun 2021 kemudian turun menjadi Rp39.003.880.591 pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi Rp73.062.790.599 pada tahun 2023. Pada sisi output, penerimaan dana ZIS mengalami peningkatan yang sangat besar, dari Rp506.273.523.750 pada tahun 2019 menjadi Rp765.662.256.765 pada tahun 2020, lalu Rp976.761.700.875 pada tahun 2021, Rp922.990.849.606 pada tahun 2022, dan melonjak tajam menjadi Rp2.343.892.021.623 pada tahun 2023. Hal serupa juga terjadi pada penyaluran dana ZIS yang meningkat dari Rp508.313.425.068 pada tahun 2019 menjadi Rp2.326.414.191.715 pada tahun 2023.

Namun demikian, peningkatan besaran nominal input dan output belum tentu menunjukkan bahwa suatu lembaga telah bekerja secara efisien. Dalam analisis efisiensi, besarnya aset, biaya operasional, maupun penerimaan dana tidak dapat langsung dijadikan indikator utama tanpa membandingkan kemampuan lembaga dalam memaksimalkan output dari input yang dimiliki. Oleh karena itu, data tersebut perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan metode DEA untuk mengetahui apakah penggunaan sumber daya oleh lembaga telah optimal atau belum. Menggunakan hasil pengukuran tingkat efisiensi melalui DEA sebagaimana disajikan pada tabel berikutnya.

Table 3. Hasil Penilaian Tingkat Efisiensi Lembaga Amil Zakat 2019-2023

No. DMU Efficiency Score

1. 2019-LAZISMU 1,000

2. 2020-LAZISMU 1,000

3. 2021-LAZISMU 0,460

4. 2022-LAZISMU 1,000

5. 2023-LAZISMU 1,000

6. 2019-LAZISNU 1,000

7. 2020-LAZISNU 1,000

8. 2021-LAZISNU 0,700

9. 2022-LAZISNU 1,000

## 10. 2023-LAZISNU 1,000

Sumber: Hasil yang diolah menggunakan software MaxDEA

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan asumsi VRS dan orientasi output, diperoleh nilai efisiensi masing-masing DMU pada LAZISMU dan LAZISNU selama periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi lembaga amil zakat tahun 2019–2023 menunjukkan bahwa sebagian besar Decision Making Unit (DMU) berada pada kondisi efisien, yaitu dengan nilai efficiency score sebesar 1,000. Dalam analisis DEA, nilai efisiensi 1,000 menunjukkan bahwa suatu DMU telah berada pada frontier efisiensi, artinya lembaga mampu mengelola input secara optimal untuk menghasilkan output maksimal. Sebaliknya, nilai efisiensi kurang dari 1,000 menunjukkan bahwa DMU masih berada dalam kondisi inefisien. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), terdapat perbedaan tingkat efisiensi di antara berbagai lembaga amil zakat yang menjadi sampel penelitian.

Dari tabel hasil pengolahan data, beberapa lembaga amil zakat menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dan stabil selama periode pengamatan, seperti pada LAZISMU tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023, lembaga memperoleh nilai efisiensi sebesar 1,000. Hal ini berarti bahwa pada keempat tahun tersebut LAZISMU mampu memanfaatkan total aset, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan biaya personalia secara optimal dalam menghasilkan penerimaan dan penyaluran dana ZIS. Namun, pada tahun 2021, LAZISMU memperoleh nilai efisiensi sebesar 0,460, yang menunjukkan bahwa lembaga berada dalam kondisi inefisien. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi LAZISMU pada tahun 2021 hanya mencapai 46,0%, sehingga masih terdapat peluang perbaikan sebesar 54,0% agar dapat mencapai efisiensi penuh.

Pada LAZISNU, hasil analisis terhadap institusi-institusi ini memperoleh nilai untuk tingkat efisien sebesar 1.000 pada tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023, sehingga organisasi ini diklasifikasikan sebagai efisien selama empat tahun. Di sisi lain, pada tahun 2021 LAZISNU memiliki nilai efisiensi sebesar 0.700 sehingga masih diklasifikasikan sebagai tidak efisien. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi LAZISNU pada tahun 2021 hanya mencapai tingkat efisiensi sebesar 70,0%, sehingga masih terdapat inefisiensi yang perlu dilengkapi sebesar 30,0%.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa dari total jumlah DMU yang dianalisis 10 DMU, terdapat 8 DMU efisien dan 2 DMU tidak efisien. Ini berarti bahwa baik lembaga pengumpul zakat selama periode 2019–2023 masing-masing memiliki kinerja efisiensi yang baik, meskipun memang ada beberapa tahun belum mampu mengelola sumber daya secara optimal, yaitu LAZISMU 2021 dan LAZISNU 2021.

Table 4. Rata-Rata Tingkat Efisiensi Lembaga Amil Zakat 2019-2023

No. Tahun DMU Rata-Rata

LAZISMU LAZISNU

1. 2019 1,000 1,000 1,000

2. 2020 1,000 1,000 1,000

3. 2021 0,460 0,700 0,580

4. 2022 1,000 1,000 1,000

5. 2023 1,000 1,000 1,000

Rata-Rata 0,892 0,940 0,916

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, dapat dilihat rata-rata tingkat efisiensi kinerja keuangan lembaga amil zakat. Rata-rata tingkat efisiensi tahunan menunjukkan bahwa pada tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023 kedua lembaga memperoleh nilai rata-rata efisiensi sebesar 1,000 atau 100%, yang berarti pada tahun-tahun tersebut LAZISMU dan LAZISNU sama-sama berada dalam kondisi efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar periode penelitian, kedua lembaga mampu mengelola sumber daya secara optimal untuk mendukung penghimpunan dan penyaluran dana ZIS.

Namun, rata-rata efisiensi per tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021. Pada tahun 2021, LAZISMU memperoleh peringkat efisiensi sebesar 0,460 atau 46 %, sedangkan LAZISNU memperoleh nilai 0,700 atau 70%, dengan efisiensi tahunan rata-rata keduanya sebesar 0,580 atau 58 %. Nilai tersebut merupakan tingkat efisiensi terendah selama periode 2019-2023 dan menunjukkan bahwa tahun 2021 adalah periode di mana kedua lembaga tersebut secara bersamaan mengalami inefisiensi.

Sedangkan rata-rata efisiensi masing-masing lembaga selama lima tahun, LAZISMU memiliki rata-rata efisiensi sebesar 0,892 atau 89,2%, sedangkan LAZISNU memiliki rata-rata efisiensi sebesar 0,940 atau 94%.

Gabungan efisiensi rata-rata kedua lembaga mencapai 0,916 atau 91,6% pada periode penelitian. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum kedua lembaga memiliki tingkat efisiensi yang tinggi karena mendekati 1,000 atau 100%.

Nilai rata-rata efisiensi LAZISMU dan LAZISNU memiliki kinerja yang baik dalam mengelola dana zakat selama periode 2019 hingga 2023. Tetapi pada tahun 2021 lembaga menghadapi kondisi yang kurang efisien, kedua lembaga tersebut masih berupaya untuk mengoptimalkan pengelolaan dan penyaluran dana ZIS.

Gambar 1. Analisis Rata-Rata Tingkat Efisiensi Lembaga Amil Zakat 2019-2023

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada Gambar 1, rata-rata tingkat efisiensi LAZISMU dan LAZISNU sebesar 0,916 atau 91,6% selama periode tahun 2019–2023. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum LAZISMU dan LAZISNU telah memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Adapun DMU yang berada di bawah rata-rata efisiensi yaitu LAZISMU tahun 2021 dengan skor 0,460 atau 46% dan LAZISNU tahun 2021 dengan skor 0,700 atau 70%, sedangkan DMU lainnya telah mencapai skor efisiensi penuh 1,000 atau 100%.

Table 5. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakefisienan Lembaga Amil Zakat 2019-2023

Zakat

Institution

Tahun

Variabel

Input Output

Total Aset Biaya

Operasional

Biaya

Sosialisai

Biaya

Personalia

Penerimaan

dana ZIS

Penyaluraan

dana ZIS

LAZISMU

2019 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

2020 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

2021 0,151 0,000 0,179 0,000 (1,180) 1,725

2022 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

2023 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

LAZISNU

2019 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

2020 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

2021 0,246 0,813 0,511 0,000 (0,445) 0,428

2022 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

2023 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 5, faktor ketidakefisienan pada Decision Making Unit (DMU) yang belum mencapai efisiensi penuh dapat dilihat dari adanya nilai slack pada masing-masing variabel input dan output. Variabel yang memiliki nilai nol menunjukkan bahwa variabel tersebut telah berada pada kondisi efisien. Sebaliknya, variabel yang memiliki nilai lebih dari nol mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dalam penggunaan input maupun pencapaian output, sehingga menjadi faktor penyebab belum tercapainya efisiensi penuh. Ketidakefisienan hanya terjadi pada tahun 2021 pada kedua lembaga, yaitu LAZISMU dan LAZISNU. Sementara itu, pada tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023, seluruh variabel menunjukkan nilai nol yang berarti kedua lembaga telah mencapai kondisi efisien pada periode tersebut.

Pada LAZISMU tahun 2021, ketidakefisienan disebabkan oleh adanya variabel input yang terlalu besar, yaitu total aset sebesar 0,151 dan biaya sosialisasi sebesar 0,179. Di sisi output, terdapat kekurangan pada penerimaan dana ZIS sebesar 1,180 serta penyaluran dana ZIS sebesar 1,725 yang belum optimal. Tidak efisien ini karena aset dan biaya yang sudah dikeluarkan cukup besar, tetapi belum mampu menghasilkan peningkatan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS secara maksimal.

Sementara itu, Pada tahun 2021, LAZISNU mengalami kondisi belum efisien yang terlihat dari penggunaan beberapa variabel input yang masih cukup tinggi, yaitu total aset sebesar 0,246, biaya operasional sebesar 0,813, dan biaya sosialisasi sebesar 0,511. Sementara itu, pada sisi output masih terdapat kekurangan pada penerimaan dana ZIS sebesar 0,445 serta penyaluran dana ZIS sebesar 0,428. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya

1,000 1,000

0,460

1,000 1,000 1,000 1,000

0,700

1,000 1,000

0,000

0,200

0,400

0,600

0,800

1,000

1,200

Rata-Rata Tingkat Efisiensi

sumber daya yang digunakan belum diikuti dengan peningkatan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS secara optimal, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara input yang dikeluarkan dan output yang dihasilkan.



Ketidakefisienan kedua lembaga pengelola zakat tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penggunaan input dan hasil yang diperoleh. Sumber daya yang besar, seperti total aset, biaya operasional, dan biaya sosialisasi, belum mampu diimbangi dengan peningkatan, penerimaan, dan penyaluran dana ZIS yang optimal. Pengelolaan sumber daya perlu ditingkatkan agar lebih efisien dan efektif dalam mendukung peran lembaga zakat bagi masyarakat dan pemerintah .

Hal ini sejalan dengan konsep efisiensi yang menyatakan bahwa suatu organisasi dikatakan efisien apabila mampu memaksimalkan output dengan penggunaan input yang optimal. Dalam konteks metode Data Envelopment Analysis (DEA), ketidakefisienan terjadi ketika nilai efisiensi belum mencapai skor 1, yang menunjukkan bahwa masih terdapat pemborosan pada sisi input atau kekurangan pada sisi output. Oleh karena itu, perbaikan dalam pengelolaan aset serta pengendalian biaya menjadi langkah penting untuk meningkatkan efisiensi lembaga amil zakat [20], [47].

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada periode 2020–2021 terjadi penurunan tingkat efisiensi pada beberapa lembaga zakat, termasuk LAZISMU dan LAZISNU yang sebelumnya efisien menjadi tidak efisien. Ketidakefisienan tersebut terutama disebabkan oleh belum optimalnya penggunaan biaya operasional dan total aset dalam mendukung pengumpulan serta penyaluran dana ZIS untuk mencapai efisiensi, lembaga zakat perlu mengoptimalkan penggunaan input dan meningkatkan capaian output secara maksimal [49].

Penurunan efisiensi tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang signifikan. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi yaitu kondisi pasca-recovery pandemi COVID-19. Pada periode ini, aktivitas ekonomi belum sepenuhnya pulih, sehingga berdampak pada kemampuan lembaga dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara optimal. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa selama pandemi COVID-19 terjadi fluktuasi efisiensi dalam pengelolaan zakat, yang umumnya disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan total aset dan biaya operasional dalam mendukung penghimpunan dan pendistribusian dana ZIS. Selain itu, masa pemulihan pascapandemi juga menyebabkan penyaluran dana sosial keagamaan belum berjalan secara maksimal akibat masih terbatasnya stabilitas ekonomi masyarakat [50],[51].

Strategi guna meningkatkan efisiensi lembaga pengelolaan zakat bisa dilihat dari input. Lembaga perlu

melakukan pengawasan dan menilai biaya operasional, serta sosialisasi agar pengeluaran lebih efektif. Tidak hanya itu pengelolaan aset harus di manfaatkan secara efektif agar proses pengumpulan dan distribusi dana ZIS dengan baik. Dari perspektif output, walaupun teknologi digital telah digunakan dalam pengumpulan dana ZIS, analisis menunjukkan bahwa penerimaan dan distribusi dana ZIS masih belum optimal dalam beberapa periode.



Pemanfaatan teknologi digital masih belum sepenuhnya efisien dalam memperbaiki hasil output. Oleh sebab itu, lembaga harus mengoptimalkan strategi digital yang lebih fokus untuk dapat dilakukan dengan memperluas cakupan muzakki, meningkatkan keterbukaan, dan memperkuat keyakinan masyarakat. Selain itu, penyaluran dana ZIS perlu dilakukan dengan lebih cepat dan tepat, sehingga dapat memberikan efek yang lebih besar.

#### IV. Simpulan

##### Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kinerja keuangan LAZISMU dan LAZISNU selama periode penelitian mengalami fluktuasi, di mana tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023 mencapai efisiensi dengan skor 1,000, sedangkan tahun 2021 mengalami ketidakefisienan, di mana LAZISMU mencapai skor 0,460 dan LAZISNU mencapai skor 0,700 yang belum mencapai efisiensi optimal.
2. Ketidakeimbangan penggunaan input dan pencapaian output dapat menyebabkan ketidak efisien pada kedua lembaga. Seperti pada LAZISMU yang di sebabkan oleh penggunaan biaya, total aset, dan biaya sosialisasi yang tinggi, sementara pada penerimaan dan penyaluran dana ZIS belum cukup optimal. Sedangkan LAZISNU juga mengalami ketidak efisienan yang di sebabkan penerapan biaya yang besar untuk sebagian input, seperti total aset, biaya operasional, dan biaya sosialisasi. Akan tetapi, pemanfaatan sumber daya tersebut belum mampu mendorong peningkatan hasil secara maksimal, terutama pada penerimaan dan penyaluran dana ZIS.
3. Untuk membuat organisasi berkerja dengan baik, kiat harus memperhatikan bagaimana kita dapat mengelola input. Dengan cara menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan baik. Selain itu, pengendalian biaya operasional dan biaya sosialisasi agar tidak membengkak. Penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infaq, shadaqah juga perlu di tingkatkan. Dengan cara ini lembaga amil zakat dapat berkerja lebih efisien dan memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi

berbagai pihak serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Bagi lembaga amil zakat, disarankan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan aset, biaya operasional dan biaya sosialisasi agar lebih efisien dan tepat sasaran, serta meningkatkan strategi penghimpunan dana ZIS melalui pemanfaatan teknologi digital, transparansi, dan penguatan kepercayaan masyarakat. Selain itu, pengelola operasional perlu menjaga keseimbangan antara input dan output dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya serta mempercepat dan memperluas penyaluran dana ZIS agar dampaknya lebih maksimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel yang lebih kompleks atau memperluas objek penelitian agar hasil analisis efisiensi menjadi lebih komprehensif dan mendalam.